

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia telah mengalami transformasi fisik dan psikologis yang berkelanjutan sejak saat kelahirannya. Potensi perkembangan manusia ada karena kita adalah makhluk hidup dengan akal. Perkembangan manusia menunjukkan sisi dinamis, yang berarti bahwa penyesuaian selalu dilakukan kepada manusia. Kecuali perubahan itu sendiri, tidak ada yang berubah. salah satu pembangunan manusia berbasis pendidikan.

Manusia berharap bahwa melalui pendidikan, prinsip-prinsip moral akan diintegrasikan dalam watak dan kepribadian, melampaui warisan sederhana. Nilai-nilai kemanusiaan menjadi pedoman bagi manusia untuk hidup harmonis satu sama lain. Humanisasi manusia dicapai dengan kegiatan pendidikan yang menginternalisasi cita-cita manusia. Akibatnya, pendidikan menjadi penting bagi manusia.

Setiap tahap sejarah peradaban manusia telah melihat peningkatan permintaan akan pendidikan. Setiap orang dan masyarakat di setiap negara atau negara yang beradab percaya bahwa pendidikan itu perlu. Manusia telah sepakat bahwa pendidikan sangat penting di seluruh peradaban, meskipun

memiliki latar belakang dan sudut pandang yang beragam tentang bagaimana memandang manfaatnya.¹

Pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan in formal adalah tiga jalur yang ditawarkan sistem pendidikan Indonesia. Hayah menyatakan, sistem pendidikan formal, in formal, dan non formal menjadi landasan untuk membantu Indonesia mencetak generasi baru dengan landasan moral yang kuat.²

Pendidikan formal terdiri dari jenjang: Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah dan Pendidikan Tinggi. Pendidikan non formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis ta'lim, serta satuan pendidikan yang sejenis. Pendidikan In formal terdiri dari jenjang jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab. Pendidikan non formal yang menawarkan beberapa fasilitas pendidikan salah satunya adalah pondok pesantren.

Pondok Pesantren memiliki kurikulum yang berbeda dengan sekolah pada umumnya. Pondok Pesantren memadukan kurikulum dari pemerintah dengan kurikulum yang dibuat sendiri oleh pihak Pondok Pesantren, sehingga selain dibekali ilmu umum santri juga dapat memperdalam ilmu agama. Santri yang

¹ Triwiyanto, Teguh. *Pengantar pendidikan*. Bumi Aksara, 2021.

² Tolib, Abdul. "Pendidikan di pondok pesantren modern." *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2.1 (2015): 61-62.

menimba ilmu di Pondok Pesantren diharapkan dapat menguasai ilmu pengetahuan serta memiliki iman dan takwa sebagai bekal dalam hidup bermasyarakat.

Pondok Pesantren menawarkan pengajaran di madrasah dan asrama. Di asrama, siswa mengembangkan kemandirian, tanggung jawab, dan keterampilan sosial dengan siswa lain dari semua latar belakang. Sementara itu, murid-murid di madrasah belajar seperti yang mereka lakukan di sekolah umumnya.

Menurut Pavletic, Dukes, Greene, Taylor, dan Gilpin. Remaja yang mendaftar di sekolah asrama persiapan mengembangkan dan belajar merawat diri mereka sendiri di lingkungan yang sama sekali berbeda dari mereka yang tinggal di rumah bersama keluarga mereka. Banyak masalah yang dianggap sering terjadi di kalangan siswa di sekolah termasuk masalah Bahasa, keuangan, sosial, psikologis, Kesehatan, rekreasi dan akademik.³

Para santri Pondok Pesantren masih berusia belasan tahun dan sedang mencari jati diri. Batasan usia dan perannya seringkali labil dalam mengambil sebuah tindakan, masa remaja sering dianggap sebagai masa peralihan. Masa remaja adalah masa transisi yang ditandai dengan berbagai perubahan fisik, kognitif, emosional, dan sosial pada individu dari berbagai latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi yang berbeda.

³ Tolib, Abdul. "Pendidikan di pondok pesantren modern." *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2.1 (2015): 60-66.

Karakteristik santri akan sangat mempengaruhi dalam pemilihan strategi pengolahan, yang berkaitan dengan bagaimana menata pengajaran, agar sesuai dengan karakteristik seorang santri.. Hal ini mengarah pada kesimpulan keseluruhan bahwa siswa di Pondok Pesantren berkembang dan belajar secara berbeda dari siswa di sekolah umum dan siswa yang tinggal di rumah bersama keluarga mereka.

Beradaptasi dengan kehidupan di Pondok Pesantren adalah sesuatu yang harus bisa dilakukan oleh santri yang masuk ke lingkungan pesantren, namun itu bukanlah tugas yang mudah. Perubahan signifikan akan terjadi pada anak-anak saat mereka berpindah dari lingkungan rumah mereka ke Pondok Pesantren. Ketika siswa pindah dari lingkungan keluarga ke lingkungan asrama, mereka mungkin merasa dikucilkan di kedua lingkungan karena mereka telah memilih untuk meninggalkan rumah di usia remajanya..⁴

Pondok Pesantren Al-Bina yang berada di Kecamatan Cadasari, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten, yaitu suatu Yayasan dan pendidikan berbasis non formal mengajarkan kepada santri-santri untuk mempelajari syariat Islam yang mendalam, namun banyak sekali santri-santri yang merasakan kejenuhan bahkan malas belajar di pondok pesantren, dimana banyaknya faktor atau hambatan yang menyebabkan santri

⁴ Kusaini, Utami Niki. "Identifikasi Permasalahan Santri Melalui Instrumen Alat Ungkap Masalah Di Pondok Pesantren Yogyakarta." *Coution: Journal of Counseling and Education* 2.2 (2021): 10-20.

kurang semangat mengikuti kegiatan dan belajar di pondok. Segala pekerjaan atau aktivitas di pondok pesantren pasti akan menghadapi berbagai hambatan. Salah satunya adalah motivasi belajar rendah telah dialami oleh santri di Pondok Pesantren tersebut yang mengakibatkan munculnya perilaku-perilaku indisipliner pada kesehariannya di lingkungan Pesantren.

Pada Pondok Pesantren Al-Bina ada empat orang santri yang kesulitan dalam belajar karena melakukan tindakan indisipliner yang tidak dapat di toleransi lagi, berdasarkan hasil wawancara kepada pihak Pesantren santri yang mengalami kendala kesulitan belajar ada empat orang yang tidak mengikuti kegiatan pondok dan sering membantah arahan guru, misalnya tidak mematuhi peraturan yang sudah di tetapkan di Pondok Pesantren.

Berdasarkan wawancara bersama pihak Pondok Pesantren bahwa ada santri yang memunculkan perilaku indisipliner, perilaku yang ditunjukkan antara lain seperti tidak mengerjakan tugas pondok dan pekerjaan di lingkungan Pondok Pesantren, membolos, sering tidur di kelas, tidak mengerjakan remedial ulangan harian, tidak mematuhi tata tertib dan tidak mengenakan atribut sekolah yang semestinya, bahkan ada yang kabur dari Pondok Pesantren. Setelah ditelesuri lebih dalam oleh pihak Pondok Pesantren diperoleh pengakuan bahwa santri tidak pernah

belajar jika di pondok. Hal ini yang membuat santri mengalami penurunan prestasi belajar.⁵

Upaya untuk membantu santri dengan kondisi ini adalah dengan memberikan suntikan motivasi eksternal dengan cara mengingatkan dan menjelaskan konsekuensi positif dan negatif dari apa yang dilakukan sekarang. Apalagi anak usia remaja adalah dimana mereka mudah terpengaruh sehingga performansi akademiknya bisa jadi dipengaruhi oleh lingkungan sekitar baik secara positif maupun negatif. Sehingga dukungan dari orang-orang lain misalnya orang tua, teman sebaya atau guru merupakan hal yang sangat penting sebagai salah satu faktor untuk membantu mereka menuntaskan kewajiban akademis dengan memuaskan.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti mengambil suatu pendekatan untuk mengatasi permasalahan yang telah peneliti teliti terhadap keempat responden ini. Peneliti memilih pendekatan realitas untuk mengatasi persoalan ini, konseling realitas merupakan suatu pendekatan yang berfokus pada perilaku dan yang di alami saat ini. Dalam pendekatan ini klien dibantu oleh konselor untuk bisa menghadapi permasalahan yang saat ini terjadi tanpa harus merugikan dirinya sendiri dan orang lain melakukan tindakan yang akan dilakukan dengan menekankan rasa tanggung jawab pada sang santri. Oleh karena itu , dari pre

⁵ Al Hanif, Ahmad Iman. *Penerapan konseling realita untuk meningkatkan motivasi belajar siswa*. Diss. State University of Surabaya, 2013.

observasi peneliti tertarik untuk meneliti tentang permasalahan ini maka, penulis akan mengkajinya dengan judul “*Konseling Realitas Dalam Memotivasi Semangat Belajar Santri*”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana keadaan semangat belajar pada santri di Pondok Pesantren Al-Bina ?
2. Bagaimana proses tindakan layanan konseling realitas dalam menangani masalah semangat belajar santri di Pondok Pesantren Al-Bina?
3. Bagaimana hasil tindakan layanan konseling realitas dalam menangani masalah semangat belajar santri di Pondok Pesantren Al-Bina?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui keadaan semangat belajar pada santri di Pondok Pesantren Al-Bina.
2. Untuk mengetahui bagaimana proses tindakan layanan konseling realitas di Pondok Pesantren Al-Bina.
3. Untuk mengetahui bagaimana hasil tindakan layanan konseling realitas dalam menangani masalah semangat belajar di Pondok Pesantren Al-Bina.

D. Manfaat /Signifikansi Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan memperoleh manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dibidang keilmuan bimbingan konseling Islam dan dalam ilmu psikologi. Tentang bagaimana memotivasi semangat belajar santri di pondok pesantren. Agar mahasiswa jurusan bimbingan konseling Islam khususnya dapat mengetahui lebih tentang kondisi psikis anak di pondok pesantren ini.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk :

- a. Keluarga, dengan adanya penelitian ini diharapkan peran keluarga tidak lepas untuk mendidik dan memperhatikan anak-anaknya, Serta keluarga dapat memberikan kasih sayang dan perhatian yang utuh pada anak meski jauh dari orang tua. Dukungan dari keluarga sangatlah penting untuk anak agar sang anak dapat menerima keadaannya serta menumbuhkan semangat belajar pada anak.
- b. Untuk konseli atau klien, klien dapat menerima informasi serta dorongan agar dapat menerima keadaan dirinya dan meningkatkan semangat belajar pada dirinya sehingga dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dapat terselesaikan dan tidak membuat dirinya terjebak dengan keadaan sehingga menimbulkan hal negative pada dirinya.
- c. Untuk lembaga, untuk meningkatkan kualitas lembaga serta mahasiswa di jurusan bimbingan konseling Islam sehingga mampu bersaing dengan lembaga lainnya.

E. Definisi Oprasional

Adapun definisi oprasional dalam tulisan ini adalah sebagai berikut:

a. Konseling Realitas

Glasser menekankan bahwa setiap orang dapat merasakan realitas, tetapi bukan realitas itu sendiri. Misalnya, semua orang di kelas ini mendengarkan presentasi kuliah adalah persepsi nyata, dan mungkin beberapa dari Anda tidak setuju. Ketika seseorang mengatakan "Hati-hati" atau "Mengapa kamu tidak menghadapi kenyataan?", Sebenarnya orang itu bertanya mengapa persepsi Anda tidak sama dengan persepsi mereka, dalam kasus Glasser, persepsi realitas dibandingkan dengan realitas itu sendiri mencerminkan perilaku seseorang (perilaku, pikiran, emosi).⁶

Inti dari konseling realitas adalah bahwa kita harus bertanggung jawab atas yang kita pilih dan yang kita perbuat. Karena semua masalah berasal dari kondisi saat ini. Dan tidak terlampau berfokus pada masa lalu. Glasser percaya kita dapat mengontrol apa yang kita lakukan saat ini. Kita mungkin produk masa lalu, tetapi kita bukan korban masa lalu kecuali bila kita memilih demikian.

⁶ Luh Kadek Pande Ary Susilawati, Dkk, *Bahan Ajar Materi Kuliah Psikoterapi*, Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, 2017, h. 107-108.

Nasihat realitas didasarkan pada asumsi bahwa orang-orang mencoba mengendalikan hidup mereka untuk memenuhi kebutuhan mereka. Analisis transaksional, konseling kognitif-perilaku, konseling rasional emosional-perilaku, dan solusi sederhana yang berfokus pada konseling, konseling realitas aktif, arahan, penataan, psikoedukasi, dan solusi yang berfokus pada perilaku dan perencanaan tindakan. Konseling realitas tertarik untuk membantu klien memecahkan masalah dan menghadapi tuntutan nyata dengan membuat keputusan yang efektif. Orang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka dengan menilai kebutuhan, kebutuhan, dan persepsi mereka secara jujur.⁷

Terapi realitas bertujuan untuk membantu klien membantu dirinya sendiri. Klien harus bersedia untuk mengatasi atau menyelesaikan masalah di masa depan serta mengatasi masalah saat ini. Penerapan konseling realitas menghemat waktu perawatan dalam tiga cara. Pertama, dia tidak berpegang pada masalah ini untuk waktu yang lama. Karena masalahnya selalu bahwa hubungan saat ini tidak memadai. Kedua, masalahnya hadir, jadi Anda tidak perlu melakukan survei panjang-panjang tentang masa lalu klien. Ketiga, fokus pada apa yang sedang klien lakukan, karena klien hanya memiliki kendali atas dirinya sendiri. proses terapi realitas dengan sistem WDEP. Setiap huruf mewakili

⁷ M. Andi Setiawan, *Pendekatan-Pendekatan Konseling (Teori dan Aplikasi)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018),h. 177

sekelompok keterampilan dan teknik yang membantu klien membuat pilihan yang lebih baik dalam hidup mereka.⁸

Maka dapat disimpulkan bahwa Konseling realitas merupakan suatu perbuatan yang difokuskan pada tingkah laku saat ini. Konselor dalam konseling realita mengajarkan tingkah laku yang bertanggung jawab agar individu mampu menghadapi segala kenyataan yang harus dijalani dan memenuhi kebutuhan tanpa merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain. Inti terapi realita adalah pengaplikasian tanggung jawab pribadi, yang dipersamakan dengan kesehatan mental.

b. Motivasi

Kata "motivasi" berasal dari "motif," yang merupakan bahasa Latin untuk "bergerak" atau "mendorong." Kekuatan yang mendorong suatu organisme untuk bertindak dikenal sebagai motif (*driving force*). Motif bukanlah entitas yang terisolasi; sebaliknya, mereka berinteraksi dengan pengaruh internal dan eksternal. Faktor motivasi adalah hal-hal yang mempengaruhi motif.

Menurut Michel J. Jucius, motivasi adalah tindakan mendorong orang lain atau diri sendiri untuk mengambil tindakan yang diinginkan. Kebutuhan sadar seseorang untuk melakukan tindakan dengan tujuan tertentu dikenal sebagai motivasi, dan itu adalah gejala psikologis. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan atau merasa puas dengan tindakan

⁸ Richard Nelson-Jones, *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), h. 297-299

mereka, seseorang atau kelompok orang tertentu mungkin termotivasi untuk mengambil tindakan tertentu. Jenis motivasi ini dikenal sebagai motivasi berbasis usaha.⁹

Kegiatan belajar seseorang secara strategis dipengaruhi oleh motivasi. Tanpa motivasi, kegiatan belajar berhenti, dan tidak ada yang belajar. Konsep-konsep motivasi dalam pembelajaran harus dipahami dan diterapkan dalam kegiatan sehari-hari agar peran motivasi menjadi seefektif mungkin.

c. Belajar

Belajar adalah setiap kegiatan yang dilakukan untuk menambah pengetahuan seseorang, baik itu dilakukan sendiri, dalam kelompok, maupun di bawah arahan guru untuk mengubah perilaku seseorang. Perilaku, baik itu berbentuk informasi, sikap, pemahaman, atau kemampuan, adalah kebiasaan seseorang. Selain itu, perilaku seseorang dapat berbentuk kecenderungan perilaku atau kinerja perilaku (penampilan yang dapat diamati) (tidak terlihat tidak teramati). Jika kedua kebiasaan itu diperoleh melalui pembelajaran yang tepat, mereka akan menjadi lebih baik.¹⁰

Ada banyak arti untuk belajar. Perubahan pada seseorang terjadi selama proses pembelajaran. Pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tindakan seseorang, serta bakat dan

⁹ Prihartanta, W. (2015). Teori-teori motivasi. *Jurnal Adabiya*, 1(83), 1-14.

¹⁰ Elly Manizar. *Peran Guru sebagai Motivator dalam Belajar*. Jurnal Tadrib. Vol 1, No.2, Desember 2015

kemampuannya, waktu reaksi, tingkat penerimaan, dan bagian lain dari siapa dia, semuanya dapat berubah seiring waktu.

Suatu proses di mana suatu organisme memodifikasi perilakunya sebagai hasil dari pengalaman dikenal sebagai pembelajaran. Pengajaran dan pembelajaran adalah gagasan yang saling terkait yang tidak dapat dipisahkan. Ketika siswa dan guru berinteraksi satu sama lain serta siswa lain saat belajar, kedua gagasan ini digabungkan menjadi satu kegiatan.

Proses memperoleh pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan perilaku dikenal sebagai pembelajaran. Poin lebih lanjut yang dibuat oleh Gagne adalah bahwa belajar adalah upaya untuk mendapatkan informasi atau kemampuan melalui instruksi. Arahan, arahan, atau instruksi yang dimaksud berasal dari seorang guru atau pendidik.¹¹

F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti berusaha mencari dan mengkaji beberapa pembahasan dari hasil penelitian terdahulu yang relevan terhadap masalah yang menjadi obyek penelitian pada saat ini sebagai pendukung pembahasan permasalahan. Selain itu, sebagai salah satu syarat mutlak bahwa suatu penelitian ilmiah sangat menolak plagiarisme atau mencontek hasil karya orang lain secara utuh. Oleh karena itu, sebagai salah satu upaya untuk memenuhi kode etik dalam

¹¹ Oktiani, I. (2017). *Kreativitas guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik*. *Jurnal kependidikan*, 5(2), 216-232.

penelitian ilmiah maka sangat diperlukan tindakan pencarian terhadap penelitian terdahulu yang relevan sebagai tujuan untuk menegaskan suatu penelitian serta sebagai teori pendukung dalam suatu penelitian.

Berdasarkan hasil tindakan pencarian terhadap penelitian terdahulu, peneliti berhasil menemukan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Meskipun dalam penelitian terdahulu itu sangat berkaitan namun, penelitian ini sangat berbeda dengan penelitian terdahulu. Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya :

1. Meningkatkan Motivasi Belajar Bimbingan konseling Siswa Kelas VIII.C

Melalui Bimbingan Kelompok Semester Satu Tahun Pelajaran 2015/2016

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas pelaksanaan bimbingan kelompok dalam meningkatkan motivasi belajar bimbingan konseling (BK) siswa kelas VIII.C SMPN 14 Mataram Semester Satu Tahun Pelajaran 2015/2016. Manfaatnya adalah untuk memperbaiki sikap/mental dan meningkatkan motivasi belajar bimbingan konseling (BK) siswa kelas VIII.C SMPN 14 Mataram. Hipotesis tindakan pada penelitian ini adalah: penerapan bimbingan kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar bimbingan konseling (BK) siswa kelas VIII.C SMPN 14 Mataram Tahun Pelajaran 2015/2016.

penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus, masing-masing siklus dua kali pertemuan yang kegiatannya adalah perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Hasil penelitian pada siklus II indicator keberhasilan pada penelitian ini telah terbukti. Penelitian ini dianggap telah berhasil dan dihentikan pada siklus II. Kesimpulan; penerapan bimbingan kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar bimbingan konseling (BK) siswa kelas VIII.C SMPN 14 Mataram Tahun Pelajaran 2015/2016. Disarankan kepada teman guru sejawat (Guru BK) untuk mencoba menerapkan strategi pembelajaran berkelompok dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa.¹²

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada pembahasan tentang konseling realitas untuk memotivasi semangat belajar pada siswa. Sedangkan, perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada fokus permasalahan yang dibahas yang mana penelitian yang dilakukan oleh Drs. H. ABDUL HANAN berfokus pada perhitungan seberapa efektifnya konseling realitas ini untuk mengatasi kemalasan belajar, jadi hanya mengkaji efektifitasnya saja dan dalam penggunaan metode penelitian dalam penelitian tersebut menggunakan penelitian metode kuantitatif. Sedangkan,

¹² Hanan, H. Abdul. "Meningkatkan Motivasi Belajar Bimbingan konseling Siswa Kelas VIII. C Melalui Bimbingan Kelompok Semester Satu Tahun Pelajaran 2015/2016." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 3.1 (2017): 62-72.

penelitian ini berfokus pada penerapan konseling realitas ini untuk meningkatkan semangat dan motivasi belajar serta menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Tempat penelitian yang dilakukan oleh Drs. H. ABDUL HANAN berada di SMPN 14 Mataram, sedangkan penelitian ini berada di Pondok Pesantren Al-Bina Kecamatan Cadasari, Kabupaten Pandeglang, Prov Banten.

2. Penerapan Konseling Kelompok Realitas Untuk Meningkatkan Belajar Siswa.

Subjek penelitiannya yaitu siswa kelas SMP Negeri 29 Gresik yang memiliki tingkat motivasi rendah. Alasan pemilihan subjek penelitiannya karena penelitiannya ini menggunakan purposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan angket. Jumlah pernyataan dari angket motivasi belajar sebelum validasi adalah 34 item. Angket tersebut disebarakan kepada 60 siswa. Untuk menguji reabilitas instrumen penelitian, peneliti menggunakan Alpha Croanbach dengan bantuan SPSS. Pada penelitiannya ini, digunakan metode analisis data statistik. Data disajikan berupa data interval, data tidak berdistribusi normal. Maka dari teknik analisis statistik non parametric digunakan. Teknik analisis non parametric yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitiannya ini yaitu uji wilcoxon. dan

mengidentifikasi faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku sekarang Pertemuan keempat yaitu membantu konseli merumuskan evaluation yaitu dengan menilai dan membuat keputusan efektif atau tidaknya perilaku yang dilakukan tersebut. Pertemuan kelima yaitu membantu konseli merencanakan perilaku baru yang bertanggung jawab sesuai. Pertemuan keenam yaitu membantu konseli merencanakan perilaku baru yang bertanggung jawab. Pertemuan ketujuh yaitu memperoleh data hasil pre test selama konseling yang dilaksanakan. Konselor dan konseli mengevaluasi rencana kegiatan yang telah mereka laksanakan. Konselor memberikan post test. Masing - masing konseli menyampaikan segala kendala – kendala yang mereka alami selama melaksanakan kegiatan tersebut. Konselor memberi motivasi agar konseli tetap pada rencana perilaku yang mereka lakukan untuk meningkatkan motivasi belajar.¹³

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada pembahasan tentang konseling realitas untuk memotivasi semangat belajar pada siswa. Sedangkan, perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada fokus permasalahan yang dibahas yang mana penelitian yang di lakukan oleh Sekar Ningrum dan Hadi Warsito Wiryosutomo berfokus pada

¹³ Ningrum, Sekar, and Hadi Warsito Wiryosutomo. "Penerapan Konseling Kelompok Realita Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." *Jurnal BK UNISMA* 11.2 (2020).

perhitungan seberapa efektifnya konseling realitas ini untuk mengatasi kemalasan belajar, jadi hanya mengkaji efektifitasnya saja dan dalam penggunaan metode penelitian dalam penelitian tersebut menggunakan penelitian metode kuantitatif. Sedangkan, penelitian ini berfokus pada penerapan konseling realitas ini untuk meningkatkan semangat dan motivasi belajar serta menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Tempat penelitian yang dilakukan oleh Sekar Ningrum dan Hadi Warsito Wiryosutomo berada di SMP Negeri 29 Gresik, sedangkan penelitian ini berada di Pondok Pesantren Al-Bina Kecamatan Cadasari, Kabupaten Pandeglang, Prov Banten.

3. Penerapan Konseling Realitas Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar siswa

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X jurusan Teknik Audio Video 3 SMKN 2 Surabaya yang memiliki motivasi belajar rendah. Dalam penelitian ini, pengambilan subyek dilakukan dengan cara purposive sampling yakni pengambilan subyek atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri atau sifat yang sudah diketahui sebelumnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket. angket digunakan untuk mengetahui dan mengidentifikasi tingkat motivasi belajar siswa. Model angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah tertutup dengan jawaban yang disediakan

peneliti sehingga responden tinggal memilih jawaban yang sesuai dengan dirinya. Jawaban yang sudah disediakan berupa skala bertingkat (*rating scale*) yaitu sebuah pernyataan diikuti oleh kolom yang menunjukkan tingkatan.¹⁴

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada pembahasan tentang konseling realitas untuk memotivasi semangat belajar pada siswa. Sedangkan, perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada fokus permasalahan yang dibahas yang mana penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Iman Al Hanif dan Dra. Titin Indah Pratiwi, M.Pd berfokus pada perhitungan seberapa efektifnya konseling realitas ini untuk mengatasi kemalasan belajar, jadi hanya mengkaji efektifitasnya saja dan dalam penggunaan metode penelitian dalam penelitian tersebut menggunakan penelitian metode kuantitatif. Sedangkan, penelitian ini berfokus pada penerapan konseling realitas ini untuk meningkatkan semangat dan motivasi belajar serta menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Tempat penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Iman Al Hanif dan Dra. Titin Indah Pratiwi, M.pd berada di SMKN 2 Surabaya, sedangkan

¹⁴ Al Hanif, Ahmad Iman. *Penerapan konseling realita untuk meningkatkan motivasi belajar siswa*. Diss. State University of Surabaya, 2013.

penelitian ini berada di Pondok Pesantren Al-Bina Kecamatan Cadasari, Kabupaten Pandeglang, Prov Banten.